

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Dual-Situated Learning Model (DSLML)* dapat menurunkan kuantitas siswa yang miskonsepsi dan berpengaruh terhadap konsistensi konsepsi siswa. Untuk lebih lengkapnya, kesimpulan penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Penerapan *Dual-Situated Learning Model (DSLML)* dapat menurunkan kuantitas siswa yang miskonsepsi pada kelompok kategori siswa yang miskonsepsi. Rincian penurunan kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi pada setiap konsep suhu dan kalor adalah sebagai berikut:
 - a. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep kalor menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,56.
 - b. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “pengaruh kalor terhadap kenaikan suhu” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,33.
 - c. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “pengaruh kalor terhadap perubahan wujud zat” menurun dengan kategori tinggi ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,71.
 - d. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “asas Black” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,65.
 - e. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “perpindahan kalor secara konduksi” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,60.

- f. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “perpindahan kalor secara konveksi” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,57.
 - g. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “kecepatan(daya) aliran kalor radiasi menurun dengan kategori tinggi ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,75.
2. Penerapan *Dual-Situated Learning Model* (DSL_M) dapat menurunkan kuantitas siswa yang miskonsepsi pada kelompok kategori siswa yang tidak tahu konsep. Rincian penurunan kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi pada setiap konsep suhu dan kalor adalah sebagai berikut:
- a. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep kalor menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,48.
 - b. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “pengaruh kalor terhadap kenaikan suhu” menurun dengan kategori tinggi ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 1,00.
 - c. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “pengaruh kalor terhadap perubahan wujud zat” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,56.
 - d. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “asas Black” menurun dengan kategori tinggi ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,77.
 - e. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “perpindahan kalor secara konduksi” menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,55.
 - f. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “perpindahan kalor secara konveksi” menurun dengan kategori tinggi ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,82.
 - g. Kuantitas siswa yang mengalami miskonsepsi konsep “kecepatan(daya) aliran kalor radiasi menurun dengan kategori sedang ditandai oleh nilai penurunan (ΔM) sebesar 0,55.

3. Tingkat kekonsistenan siswa pada kelompok kategori siswa miskonsepsi untuk setiap konsep pada materi suhu dan kalor setelah diterapkannya *Dual-Situated Learning Model* (DSLML) diuraikan sebagai berikut:
 - a. Untuk konsep “kalor” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,40.
 - b. Untuk konsep “kalor dan perubahan suhu” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,55.
 - c. Untuk konsep “kalor dan perubahan wujud zat” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,70.
 - d. Untuk konsep “asas Black” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori tidak konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,05.
 - e. Untuk konsep “konduksi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,50.
 - f. Untuk konsep “konveksi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,60.
 - g. Untuk konsep “radiasi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,50.
4. Tingkat kekonsistenan siswa pada kelompok kategori siswa tidak tahu konsep untuk setiap konsep pada materi suhu dan kalor setelah diterapkannya *Dual-Situated Learning Model* (DSLML) diuraikan sebagai berikut:
 - a. Untuk konsep “kalor” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori tidak konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,20.

- b. Untuk konsep “kalor dan perubahan suhu” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,67.
- c. Untuk konsep “kalor dan perubahan wujud zat” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,40.
- d. Untuk konsep “asas Black” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori tidak konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,00.
- e. Untuk konsep “konduksi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,33.
- f. Untuk konsep “konveksi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,27
- g. Untuk konsep “radiasi” konsistensi konsepsi siswa berada dalam kategori cukup konsisten ditandai oleh skor konsistensi konsepsi 1,47.

B. Rekomendasi

1. Konsistensi konsepsi siswa pada penelitian ini berada pada kategori cukup konsisten. Pada penelitian selanjutnya, perlu di tambahkan strategi yang tepat dan dapat dipadukan dengan pembelajaran DSLM yang bisa mengoptimalkan kekonsistenan siswa terhadap suatu konsep.
2. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang mengindikasikan munculnya miskonsepsi akibat pemilihan penggunaan media simulasi pembelajaran yang kurang tepat, maka peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih teliti lagi dalam memilih media simulasi yang tepat sehingga media tersebut tidak memunculkan miskonsepsi kepada siswa.